

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Isu mengenai tanggungjawab sosial atau biasa disebut *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam industri perbankan syariah membuat perusahaan sekarang gencar melakukan kegiatan tanggungjawab sosialnya. Mutik (2015) menyatakan bahwa tata kelola CSR menjadi penting bagi perusahaan agar dapat menjalankan program strategis dan menciptakan dampak yang berkelanjutan. Sebab, CSR menjadi salah satu isu yang menarik dan menjadi pusat perhatian saat ini dalam hal masalah yang berkaitan dengan *ethics* dan tanggungjawab moral perusahaan terhadap eksistensinya dalam masyarakat (Lindrawati, 2008).

Tahun 2009 terdapat 14 bank mengkururkan dana dengan total Rp. 1,450 Milyar untuk CSR di wilayah Jawa Timur (*kompas.com*). Beberapa tahun kemudian Bank Muammalat Indonesia (BMI) pada tahun 2013 menggelontorkan dana sebanyak Rp. 18,6 Milyar guna memenuhi tanggungjawab sosial. Dalam laporan di tahun yang sama BMI mengungkapkan bahwa CSR yang ditekankan sepanjang tahun hanya pada empat aspek kegiatan CSR yang meliputi Lingkungan Hidup, Pengembangan Sosial Masyarakat, Ketenagakerjaan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja (4K) serta Tanggungjawab terhadap Konsumen. Mengacu pada Peraturan Menteri Negara BUMN No. 4 Tahun 2007 menyebutkan bahwa besaran Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL) adalah sebesar 2% dari laba perusahaan sedang PKBL itu merupakan bagian dari CSR. Artinya, jika laba

sebelum pajak BMI sebesar Rp. 653.62 Milyar pada tahun yang sama maka jumlah CSR-nya saat itu lebih dari 2%. Hal ini mengindikasikan bahwasanya perusahaan memang betul-betul memandang serius tanggungjawab sosial sebagai bentuk keberlanjutan eksistensi perusahaan. Ketentuan besaran yang harus disisihkan sebesar 2% dari laba ini menjadikan batasan umum di tataran praktis bagi perusahaan yang mengimplementasikan program CSR akan tetapi tidak ada larangan jika perusahaan ingin menganggarkan lebih banyak lagi (Wisnoentoro, 2012).

Daniri (2012) mengungkapkan bahwa CSR masih dianggap hal sepele dan dijalankan setengah hati oleh perusahaan. Perusahaan melaksanakan CSR dengan tujuan guna mendapat perhatian masyarakat sekitar. Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Hardianto (2012) bahwa banyak korporasi tambang belum memahami pentingnya program tanggungjawab sosial perusahaan terhadap masyarakat atau lingkungan sekitar. Bagian yang paling utama saat ini adalah tingkat pelaporan dan pengungkapan CSR di Indonesia masih relatif rendah karena sampai saat ini belum terdapat standar pelaporan CSR yang dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menyiapkan laporan CSR, akibatnya perusahaan dalam mengungkapkan kegiatan tanggungjawab sosial sangat beragam. Disamping itu, kebanyakan isu yang beredar dan penelitian sebelumnya mengenai penerapan tanggungjawab sosial biasanya hanya pada perusahaan yang memiliki tingkat resiko terhadap dampak lingkungan atas aktivitas operasional perusahaan seperti perusahaan manufaktur dan pertambangan. Padahal penerapan tanggungjawab sosial tidak hanya dibatasi oleh jenis industri dan besar ukuran

suatu perusahaan. Industri keuangan perbankan syariah juga menerapkan tanggungjawab sosialnya.

Sementara itu di negara tetangga yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam yakni Malaysia penerapan serta pengungkapan CSR sudah dicanangkan sejak tahun 2006. CSR itu sendiri tidak harus dianggap sebagai konsep altruistik belaka dimana perusahaan hanya berusaha untuk meningkatkan citra baik mereka, akan tetapi lebih ke mempromosikan nilai-nilai etika perusahaan mereka sebagai praktek bisnis dan tanggungjawab sosial. Pengungkapan CSR di Malaysia sendiri yakni pada Bank Muamalat Malaysia Berhad menggolontorkan dana sebesar RM. 10,5 Juta atau setara dengan Rp. 37 Milyar (nilai kurs saat ini RM. 1.00 = Rp. 3.529.45) pada tahun yang sama untuk mewujudkan tanggungjawab sosialnya, padahal laba sebelum pajaknya mencapai angka RM. 235,963 Juta atau setara dengan Rp. 83.2 Triliyun jumlah yang sangat besar untuk ukuran lembaga keuangan yang berbasis syariah.

Pengungkapan pelaporan CSR perbankan di Malaysia masih dalam kondisi berkembang hal ini dibuktikan dalam penelitian Zakaria dan Dewa (2010) bahwa sebagian besar bank mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan produk dan konsumen, karyawan dan keterlibatan masyarakat. Pengungkapan CSR benar-benar mencerminkan upaya bank dalam menampilkan apa yang telah mereka lakukan dan capai dalam berbagai kategori CSR. Ada beberapa kategori yang benar-benar memenuhi harapan masyarakat.

Haniffa (2002) menyatakan mengenai perkembangan CSR itu sendiri tidak hanya terdapat pada ekonomi konvensional, akan tetapi berkembang juga

pada ekonomi syariah. Terkait dengan hal itu, kebutuhan mengenai pengungkapan tanggungjawab sosial dalam perbankan syariah semakin tinggi oleh karenanya munculah konsep mengenai *Islamic Social Reporting* (ISR). Rahma (2012) menyebutkan bahwa di Indoensia pengungkapan CSR pada enam bank syariah yakni sebesar 64,83% secara keseluruhan dikategorikan baik meskipun belum betul-betul sempurna. Hal ini dikarenakan masih adanya item-item yang belum diungkapkan secara penuh. Artinya, laporan yang di publikasikan belum masuk transparasi dengan sudut pandang nilai-nilai Islam. Walaupun tergolong baik namun pengungkapan ISR di Indonesia dikatakan masih sangat lambat dibandingkan negara-negara Islam tetangga seperti Malaysia. Karena, ISR sendiri masih merupakan sesuatu yang baru dan tidak banyak diketahui oleh organisasi-organisasi Islam Indonesia pada umumnya. Kesadaran perusahaan berbasis syariah dan konvensional guna menunjukkan transparasi dan akuntabilitas perusahaan masing-masing untuk melakukan pengungkapan secara sukarela pun berbeda (Nugraheni dan Anuar, 2014). Perusahaan yang berbasis syariah item yang diungkapkan lebih banyak dari pada konvensional, meskipun setiap perusahaan mempunyai tingkatan yang beragam dalam hal kualitas dan kuantitas pada setiap item yang diungkapkan.

Lebih lanjut lagi peranan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam hal pemangku kepentingan seperti Dewan Komisaris serta Dewan Pengawas Syariah (DPS) ikut berperan dalam pengungkapan ISR (Sembiring, 2005). Dari segi pengawasan terhadap visi dan misi perusahaan kedepan supaya sejalan dengan tujuan didirikannya perusahaan merupakan tanggungjawab Dewan Komisaris.

Sementara DPS mengawasi segala aktivitas operasional perusahaan hingga sampai ke produk agar sesuai dengan prinsip syariah merupakan tanggungjawab dari DPS itu sendiri. Kedua pihak inilah yang mampu untuk memenuhi kewajiban sesuai dengan tugas dan fungsi Dewan Komisaris dan DPS dengan pengawasan dan pengarahannya lalu mendorong pihak manajemen perusahaan untuk melaporkan ISR secara transparan. Kedua bagian ini Dewan Komisaris serta DPS sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial (Priantana dan Yustian, 2011).

Maulamin (2015) menyatakan bahwa implementasi GCG selama ini dilakukan dengan pendekatan mekanisme dan tidak dilakukan dengan pendekatan tata nilai dari GCG itu sendiri. Misalnya nilai-nilai tentang akuntabilitas peran struktur Dewan Komisaris sebagai organ yang mewakili pemegang saham untuk mengawasi manajemen perusahaan. Apabila peran Dewan Komisaris dilaksanakan dengan baik, maka akuntabilitas perusahaan akan berjalan dengan baik. Kesenjangan utama dari GCG adalah keadilan atau keadilan bagi semua pemegang kepentingan. Aspek keadilan ini dapat terwakili oleh beberapa pandangan, misalnya keadilan dalam kepemilikan saham atau penguasaan dan pemanfaatan sumber-sumber ekonomi. Sedangkan dalam perspektif akuntansi syariah dalam perusahaan lembaga keuangan syariah adalah peran dan keefektifan dari DPS. Pihak pemangku kepentingan seperti Dewan Komisaris dan DPS sudah semestinya mereka memegang prinsip dasar GCG seperti halnya prinsip transparansi, akuntabilitas serta pertanggungjawabannya dalam pengungkapan ISR pada industri perbankan syariah.

Disisi lain, kualifikasi dari setiap individu DPS haruslah memenuhi standar yang telah ditentukan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN). Alasannya, karakter yang dimiliki oleh setiap anggota DPS menjadi pondasi dasar untuk memajukan perekonomian Islam. Lebih lanjut, dalam pelaporan pengungkapan ISR jika dilihat dari peran DPS maka latar belakang keilmuan yang dimiliki oleh setiap anggota DPS mempunyai andil dalam hal pengungkapan ISR. Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu anggota DPS jika ia memiliki latar belakang keilmuan yang tinggi maka akan memunculkan kesadaran mengenai keberlanjutan perusahaan terhadap lingkungan sosial sekitar dengan cara melaporkan ISR perusahaan.

Pengungkapan ISR tidak hanya dari sisi GCG saja akan tetapi dari sudut pandang kinerja keuangan pada perbankan syariah juga memiliki peran dalam pengungkapan pelaporan tanggungjawab sosial. Sebab, apabila kinerja perusahaan bagus maka perusahaan akan melaporkan ISR perusahaan sebagai alat untuk menarik investor untuk mau menanamkan modal ke perusahaan. Rasio yang diduga memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR adalah *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, *Non Performing Financing (NPL)* memiliki peran dalam pengungkapan ISR (Monica, 2014). Alasannya, pertama jika perbankan syariah memiliki modal lebih untuk mengembangkan usahanya maka kemungkinan untuk mengalokasikan dana dialokasikan ke ISR juga tersedia. Kedua, investor sebagai salah satu *stakeholder* perusahaan akan melihat kinerja keuangan dari segi profitabilitas perusahaan. Ketika profitabilitas menunjukkan kinerja keuangan yang baik (*profit*), maka akan menjadi

pertimbangan bagi para investor untuk tetap memberikan dana kepada perusahaan atau dengan terjadinya laba maka dana yang dialokasikan ke ISR akan bertambah. Dengan demikian, dana lebih yang tersedia di perusahaan dapat dianggarkan secara maksimal pada kegiatan ISR sebagai bentuk tanggungjawab sosialnya terhadap *stakeholders* (masyarakat). Ketiga, perbankan syariah memberikan pembiayaan kepada nasabah tentu akan mengalami pembiayaan macet seiring dengan labilnya perekonomian. Dengan mengalami pembiayaan macet maka perbankan akan menanggung kerugian sehingga laba yang diperoleh juga menurun. Jika laba menurun tentunya akan ada penekanan biaya pada kegiatan lain seperti ISR. Artinya, dana yang dialokasikan pada ISR berkurang dan mengakibatkan pengungkapan ISR tidak maksimal.

Perlu studi perbandingan sejauh mana perkembangan pengungkapan ISR pada perbankan syariah antara di Indonesia dan Malaysia saat ini dengan alasan bahwa kedua negara adalah sama-sama berpenduduk dengan mayoritas beragama Islam di asia tenggara serta sama-sama dalam keadaan ekonomi berkembang dari segi industri perbankan syariah. Ditambah lagi, konsep ISR sendiri masih asing ditelinga sehingga perlu mengadakan kajian mengenai konsep tanggungjawab sosial yang sesuai dengan syariah. Lebih lanjut lagi penelitian ini diharapkan sebagai bentuk sebuah informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan mengenai pengungkapan ISR jika dilihat dari sisi GCG serta kinerja keuangan. Oleh karenanya, peneliti mengajukan judul penelitian yaitu **“ANALISIS PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP PENGUNGKAPAN *ISLAMIC***

SOCIAL REPORTING (Studi Komparasi Perbankan Syariah Di Indonesia – Malaysia).

Dengan judul diatas yang merupakan penelitian kompilasi dari Khoirudin (2013) namun peneliti mengembangkan dari penelitian sebelumnya dengan menambahkan variabel independen latar belakang keilmuan anggota DPS, CAR, FDR, dan NPF serta variabel dependen yang sama namun perbedaanya dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yang dibandingkan antara perbankan syariah di Indonesia-Malaysia pada periode 2011-2014.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia?
2. Apakah ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia?
3. Apakah latar belakang keilmuan anggota Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia?
4. Apakah CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia?
5. Apakah FDR berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia?

6. Apakah NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk sebagai berikut:

1. Menguji dan menemukan bukti empiris Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia
2. Menguji dan menemukan bukti empiris Ukuran Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia
3. Menguji dan menemukan bukti empiris latar belakang keilmuan anggota Dewan Pengawas Syariah berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia
4. Menguji dan menemukan bukti empiris CAR berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia
5. Menguji dan menemukan bukti empiris FDR berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia
6. Menguji dan menemukan bukti empiris NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Praktisi

a. Bagi Pihak Bank Syariah / Manajemen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan yang dapat bermanfaat bagi Bank Syariah dan dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan keputusan atau kebijakan oleh manajemen perusahaan mengenai pengungkapan ISR Bank Syariah dalam laporan keuangan yang disajikan

b. Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan tahunan Bank Syariah sehingga dapat dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi yang tidak terpaku pada perhitungan (satuan moneter)

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan rangsangan pada masyarakat sebagai pengontrol atas kegiatan yang dilaksanakan Bank Syariah. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang harus diperoleh

2. Bagi Akademisi

- a. Diharapkan dapat memperoleh pemahaman dan wawasan yang luas, pengetahuan, dan pengalaman sebelum terjun ke bidang yang sesungguhnya di bidang perbankan syariah dalam pengungkapan tanggungjawab sosial
- b. Memberikan kontribusi berkaitan dengan Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Pengawas Syariah, Latar belakang keilmuan Dewan Pengawas Syariah, CAR, NPF, FDR, terhadap pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia-Malaysia
- c. Memberikan informasi bagi mereka yang berminat dalam bidang ekonomi khususnya akuntansi dalam pengembangan ilmu akuntansinya. Serta, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan

3. Bagi Teoritis

- a. Mendorong Bank Syariah untuk memberikan perhatian lebih dalam pelaksanaan kegiatan ISR
- b. Memberikan kontribusi pengetahuan tentang Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Pengawas Syariah, Latar belakang keilmuan Dewan Pengawas Syariah, CAR, FDR, NPF, terhadap pengungkapan ISR